

## Jogja Istimewa?

Kata Joko Pinurbo, Jogja itu terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan. Tak sedikit pula lagu, puisi, maupun cerpen yang menggambarkan romantisme kota ini. Ditambah dengan julukan kota pelajar, membuat tak sedikit warga luar jogja yang memutuskan untuk memilih datang ke Jogja untuk belajar maupun sekedar berwisata untuk melepas penat di kala libur panjang. Apakah benar, jogja seromantis dan seistimewa seperti yang dikatakan orang-orang? Sayangnya sebagai warga asli jogja yang telah hidup di jogja selama kurang lebih 20 tahun, membuat saya tak sepakat dengan diksi-diksi indah yang dibicarakan dan diceritakan selama ini. Mungkin, jogja hanya akan terasa istimewa dan romantis bagi pendatang yang hanya datang sesekali, atau akan terasa istimewa bagi warga jogja yang lama merantau untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pada tulisan ini, saya ingin membahas jogja dari sudut pandang warga lokal seperti saya.

### 1. *Wisata* Baru Ringroad Selatan

Jika anda lewat ringroad selatan, tepatnya di jalur lambat yang mengarah ke kampus uad 4 Universitas Ahmad Dahlan. Anda akan menemui sebuah *wisata* baru yang merupakan hasil karya manusia. Karya tersebut bukanlah sebuah karya yang pantas disajikan untuk khalayak banyak bukan juga maha seni yang tak ternilai harganya. Karya tersebut merupakan sampah yang berserakan dan berjejer secara tidak rapi di sepanjang jalan tersebut. Memang sih sudah sempat dibersihkan oleh petugas, namun tetap saja beberapa hari kemudian muncul lagi wisata baru tersebut. Seakan manusia tidak terima maha karyanya dihilangkan secara paksa. Bahkan banner panjang x besar yang bertuliskan "Dilarang membuang sampah disini" masih saja tidak menghentikan beberapa manusia dari membuang sampah disitu.

Entahlah apa yang menjadi landasan berpikir dari manusia-manusia tersebut. Sebenarnya masalah sampah ini tak saya dapati di ringroad selatan saja sih. Bahkan di kawasan kampus yang seharusnya berisi *Agent of Changes* saja masih beberapa kali saya temukan sampah yang dibuang sembarangan, biasanya sampah dari bungkus permen yang diselipkan di sela sela kursi. Jika di lingkungan para *Agent of Changes* saja masih ditemukan sampah yang tidak dibuang pada tempatnya, bagaimana dengan lingkungan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tidak lebih beruntung dari para *Agent of Changes* ini?

### 2. Saya Juga Pngen Liburan

Momen libur panjang merupakan momen ditunggu-tunggu oleh banyak kalangan, termasuk saya yang masih berada di bangku perkuliahan ini. Setelah 4 bulan melawan suntuk, pening, dan penatnya kegiatan perkuliahan serta kegiatan lainnya, tentu saya memerlukan beberapa waktu untuk mengistirahatkan pikiran saya dengan berwisata ke pantai yang ada di kota ini misalnya. Namun saat masa liburan telah tiba, saya terpaksa memilih untuk tetap berdiam diri di rumah. Jalanan Jogja dipadati dengan kendaraan para wisatawan yang datang untuk menikmati kota ini. Momen ini memang bagus untuk membantu para pedagang lokal yang berdagang di tiap-tiap lokasi wisata, name di sisi yang lain saya merasa kesal karena jalanan yang sangat padat dan macet. Belum lagi dengan kondisi cuaca jogja yang tak menentu, kadang panas kadang hujan deras. Jika pada saat liburan jogja adalah milik wisatawan, lantas kapan waktu yang pas untuk warga lokal seperti saya untuk

menikmati tempat wisata yang ada di kota tempat saya dilahirkan ini?

### 3. Kota Pelajar?

Saya geram dengan tidak sedikitnya para pelajar jogja yang tidak mencerminkan perilaku yang terpelajar. Selain dari contoh yang sudah saya sampaikan di atas, masih banyak perilaku yang tidak sepatutnya dilakukan oleh para pelajar. Gak cuma *klitih* yang mayoritas pelakunya masih berstatus sebagai pelajar. Perilaku seperti membolos, merokok, minum minuman keras, hingga mengkonsumsi obat-obatan terlarang tidak jarang saya temukan di kalangan pelajar di bawah umur, setidaknya saat masa saya masih berstatus sebagai pelajar sekolah menengah pertama. Pada kala itu saya sering menjumpai teman-teman saya yang berperilaku sedemikian rupa, bagi mereka hal tersebut merupakan hal yang keren padahal tidak sama sekali. Untuk sekarang saya sudah tidak terlalu memperhatikan pelajar di bawah umur yang minum minuman keras ataupun mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Untuk perilaku bolos dan merokok masih saja kerap saya temui dan jumpai. Pergi saja ke warnindo atau burjoan pada jam sekolah, setidaknya pasti ada 1 atau 2 pelajar yang sedang membolos sekolah.

Belum lagi perilaku mahasiswa yang malas malasan untuk belajar, yang hanya datang hanya sekedar datang dan tak mendengarkan. Masih sering saya jumpai mahasiswa yang sedemikian rupa, mungkin karena saya mahasiswa dari sebuah universitas swasta jadi banyak yang kuliah hanya untuk sekedar tidak nganggur. Belum lagi mahasiswa yang melakukan joki, plagiasi, atau mencuri hasil kerja rekannya. Memang tidak banyak, namun masih saja temukan perilaku tersebut di kalangan mahasiswa, setidaknya di universitas tempat saya menimba ilmu. Bagaimana mereka akan membawa perubahan di negeri ini jika perilaku mereka saja seperti itu saat masih menjadi mahasiswa?

Memang tidak dapat dipungkiri jika banyak orang hebat yang menimba ilmu di kota ini. Namun juga sangat disayangkan, gak sedikit pelajar yang tidak mencerminkan sikap yang terpelajar seperti yang saya jelaskan diatas. Hal tersebut sangat disayangkan untuk terjadi di kota yang disebut sebagai kota pelajar ini.

### 4. Pantaskah Bakpia Kukus Disebut Sebagai Bakpia Juga?

Memang hal ini gak penting-penting amat, hanya saja hal ini mengganggu pikiran saya sejak lama. Makanan tersebut lebih mirip brownies isi daripada bakpia yang saya kenal. Saya resah dengan adanya bakpia kukus, akan menggeser bakpia asli jogja. Saya resah jika wisatawan luar akan lebih mengenal bakpia kukus daripada bakpia biasa dan menganggap bahwa bakpia adalah makanan seperti bakpia kukus. Bukannya saya tidak suka, tidak dapat saya pungkiri memang bakpia kukus memiliki rasa yang enak.

Sebenarnya masih ada banyak keresahan lain seperti bagaimana saya bisa membeli rumah jika umr jogja saja tergolong rendah tidak berbanding dengan harga tanah yang semakin mahal. Namun hal tersebut saya rasa dirasakan mayoritas pemuda. Jadi, sebenarnya apa yang istimewa dari kota jogja? bagaimana saya bisa turut merasakan keistimewaan dan keromantisan kota ini?